

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Salah satunya adalah sektor perbankan yang diperkirakan persaingannya akan semakin ketat, hal ini ditunjukkan dengan munculnya banyak bank, Baik bank milik pemerintah dan bank milik swasta dengan berbagai produk perbankan yang memberikan kemudahan serta fasilitas kepada nasabah yang bertujuan untuk menarik dan meyakinkan nasabah agar mau menempatkan dananya di bank [1]

Pada era saat ini persaingan di dunia perbankan yang semakin meningkat disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank semakin tinggi persaingan akan mempengaruhi pengelolaan bank dalam meningkatkan risiko yang dihadapi bank. Pada dasarnya persaingan di sektor perbankan di dominasi oleh persaingan untuk memperoleh pendanaan dari masyarakat dan merebut pangsa pasar kredit keuangan korporasi [2]

Tingginya tingkat persaingan dibuktikan dengan semakin banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah bank umum yang beroperasi pada tahun 2021 sebanyak 110 Bank, terdiri dari 4 nasional (BUMN), 24 bank pembangunan daerah, 60 bank swasta nasional, dan 8 bank asing, 2 BPD Syariah dan 12 bank swasta syariah (Badan Pusat Statistik, 2022). Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang Nomor 10

Tahun 1998 tentang Bank, Menurut Perubahan Nomor 7 Undang-undang Tahun 1992 tentang Bank, Bank adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk memberikan pinjaman dana atau pembiayaan lain kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak [3]

Perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor Perbankan berperan begitu penting untuk menunjang dan meningkatkan laju perekonomian dalam suatu negara. Di Indonesia saat ini sektor perbankan termasuk dalam salah satu sektor yang memperlihatkan keberadaan bank semakin dibutuhkan dari waktu ke waktu oleh pemerintah dan masyarakat. Persaingan antar Bank semakin meningkat karena hadirnya teknologi finansial yang semakin memudahkan masyarakat dalam Bertransaksi. Upaya yang dilakukan perbankan tidak lepas dari tuntutan lingkungan bisnis perbankan, Perbankan nasional tidak hanya dituntut untuk mampu berkompetensi dengan perbankan lokal tetapi juga dengan perbankan secara internasional. Hal ini muncul sebagai akibat globalisasi ekonomi yang terjadi. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi persaingan yang ketat pada era keterbukaan pasar, Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta yang sudah merupakan bank nasional dituntut meningkatkan efisiensi [3]

Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah, contoh bank BUMN adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan Bank BUMS (Badan Usaha Milik Swasta) merupakan bank yang saham dan pembagian keuntungannya dimiliki oleh swasta, contoh dari Bank Swasta adalah

Bank Central Asia (BCA). Bank Danamon, Bank Pan Indonesia, Bank Cimb Niaga, Bank Mega, Bank BumiArta. Suatu perbankan bisa dikatakan sehat jika bank tersebut memiliki modal yang kuat dengan modal tersebut bank dapat menjalankan operasionalnya [4].

Gambar 1.1 Presentase Pertumbuhan Laba



Sumber data kompas.com, databoks, OJK.

Berdasarkan Gambar 1.1 Presentase Pertumbuhan Laba [5] Pertumbuhan laba bersih perbankan dalam periode Januari sampai Juni 2021 tercatat 4 bank besar yang mencatatkan kinerjanya positif yaitu pertama, Bank BCA yang tercatat membukukan labanya sebesar Rp14,45 triliun pada semester I-2021, tumbuh 18,10% secara *year on year (yoy)* dibandingkan Juni 2020 sebesar Rp12,24 triliun. Secara total pendapatan operasional tercatat sebesar Rp38,5 triliun atau naik 2,4% dari tahun lalu.

Kedua, Bank BRI berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp12,54 triliun pada semester I-2021, tumbuh 22,9% secara *yoy* dari Rp10,2 triliun. Ketiga, Bank Mandiri membukukan laba bersih sebesar Rp12,5 triliun pada semester I-2021, tumbuh 21,45% dibanding periode tahun lalu. keempat, Bank Swasta Bank

BNI yang membukukan labanya pada paruh pertama sebesar Rp5,02 triliun, tumbuh 12,8% secara *yoy*.

Dikutip [6] PT Bank CIMB Niaga Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp 3,15 triliun hingga kuartal III-2021. Angka ini naik 69% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya secara *yoy* sebesar Rp 1,86 triliun. Sedangkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan PT Bank Bumi Arta Tbk membukukan laba bersih pada tahun 2021 sebesar 44,4 miliar. Naik bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2020 sebesar 35,1 miliar.

Perkembangan perusahaan perbankan Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan neraca setiap tahunnya. Jika pertumbuhannya baik maka daya saing antar bank akan meningkat. Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta harus mengelola kinerja keuangannya dengan baik agar dapat beroperasi dengan baik. Saat ini perusahaan perbankan Indonesia tidak hanya harus bersaing dengan bank tradisional yang sudah sangat berkembang di Indonesia. Namun juga dengan perusahaan lainnya. Dalam persaingan, perusahaan terus bertahan dan mengembangkan usahanya.

Dengan adanya persaingan antara kedua jenis bank tersebut, seharusnya masing-masing bank dapat menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik setiap waktunya untuk menarik minat dari nasabah maupun pihak yang berkepentingan lainnya menggunakan jasa perbankan yang bersangkutan, namun hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Sebaliknya, semakin kesini justru semakin banyak kita mendengar berbagai kasus yang terjadi pada perbankan Indonesia. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada perbankan yang berukuran kecil. Bank yang tergolong dalam bank yang sudah memiliki nama yang besar juga tidak

luput dari berbagai permasalahan yang terjadi misalnya saja yang terjadi di Bank Century baru-baru ini. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa keuangan terbesar yang pernah terjadi di Indonesia. kasus ini bermula pada 3 November 2009. dan Bank Century dilaporkan mengalami kesulitan likuiditas yang parah akibat buruknya manajemen bank, sehingga Bank Century saat itu ditempatkan dalam pengawasan khusus oleh Bank Indonesia. Atas kasus tersebut penanggung jawab Bank Century, Robert Tantular, ditetapkan pengadilan sebagai tersangka, karena dinyatakan bersalah mengelola banknya sendiri dan melakukan penipuan sehingga menyebabkan Bank Century menjadi Likuid. Setelah mendengar kasus Bank Century, banyak Investor yaitu pemodal ventura yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut [7], ingin menarik uangnya dari Bank Century, Karena penarikan dana secara serentak tersebutlah bank century mengalami kebangkrutan. ketika kasus Bank Century selesai dan perbankan Indonesia berjalan lancar dan sebagaimana mestinya.

Pandemi virus corona 2019 juga dikenal sebagai COVID-19 sedang melanda dunia. dengan pandemi COVID-19, pada tanggal 30 januari 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pandemi virus COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang meresahkan Kesehatan Umum atau dunia, sesuai dengan KKMMMD/PHEIC. terjadi karena jumlah pasien COVID-19 terus meningkat selama kurun waktu cukup cepat dan sudah terjadi. Disistribusikan ke berbagai negara, termasuk indonesia. pada 2 maret 2020, Presiden mengakui adanya penduduk untuk pertama kalinya di Indonesia, COVID-19 terkonfirmasi positif, dengan demikian pemerintah indonesia melakukan upaya penerapan kebijakan untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19 dan

memotivasi masyarakat untuk melakukan semua tugas di rumah dan mulai bekerja dari rumah.

Namun, sebagian besar sektor usaha mengalami kesulitan dalam menjalankan operasinya karena upaya dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah [8] masyarakat yang berbeda dari yang biasanya. selain itu, kebijakan-kebijakan tersebut menyebabkan disrupsi rantai pasokan, penurunan aktivitas produksi, peningkatan pengangguran, penurunan konsumsi masyarakat. dan pertumbuhan ekonomi. sebagai hasil dari tinjauan big data terhadap dampak covid- 19. Badan pusat syatistik mengklaim bahwa pandemi tersebut telah mempengaruhi berbagai bidang dan sektor di Indonesia kondisi ini menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Apabila pandemi COVID-19 semakin menyebar, Kebijakan *restriksi*, *social distancing*, dan *Lockdown* yang lebih ketat secara lokal, nasional, dan global dapat menyebabkan prospek pertumbuhan ekonomi indonesia menurun. Akibatnya, ketidakpastian yang tinggi menurunkan investasi di pasar keuangan. Data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa keuangan mendukung pernyataan tersebut, yang menunjukkan penurunan sebesar -77,06 persen dari 4,49 persen pada triwulan II tahun 2019 menjadi 1,03% pada triwulan II tahun 2020. seperti yang disebutkan diatas, Kesimpulan yang dapat dibuat adalah bahwa pandemi COVID-19 adalah krisis yang berdampak pada berbagai industri keuangan, salah satunya adalah perusahaan perbankan.

Fenomena yang sudah disebutkan diatas menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memengaruhi fungsi perbankan, yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Perusahaan perbankan tidak hanya berfungsi

sebagai lembaga perantara keuangan, tetapi juga merupakan bisnis yang sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat, terutama mereka yang menggunakan layanan perbankan. Bank-bank diharuskan untuk berkinerja baik dalam segala situasi, termasuk selama pandemi COVID-19, sehingga fungsi mereka sebagai lembaga perantara keuangan dapat berjalan lancar. Akibatnya masyarakat akan berbondong-bondong menarik dananya dari bank-bank tersebut yang pada akhirnya akan memperburuk kondisi bank tersebut. Selain itu, jika bank dapat bertahan dengan baik maka kepercayaan masyarakat terhadap bank serta stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional juga tetap terjaga.

Belakangan ini kembali terjadi kejadian yang meresahkan nasabah bank, yaitu pembobolan dana nasabah Bank BRI yang baru-baru ini terjadi [9]. kejadian ini secara spontan menimbulkan pandangan negatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan bank tersebut. Saham BRI pada pekan ini diperdagangkan melemah. Saham BRI melemah tajam hingga mengungguli Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Apabila terjadi peristiwa yang merugikan nasabah, maka masyarakat, nasabah, Investor dan pihak-pihak lain sangat membutuhkan laporan keuangan bank untuk menilai Profitabilitas dan kemampuan operasional bank. Laporan keuangan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan sektor perbankan.

Sejalan dengan kasus perbankan yang telah dijelaskan sebelumnya Akademi Universitas Matthla'ul Anwar (UNMA) Banten, Warijan Mengatakan Kinerja Keuangan Perbankan saat ini semakin menurun . Pernyataan dari Warijan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso. Beliau mengatakan bahwa sampai akhir 2019 ternyata pertumbuhan kredit perbankan (sebagai salah satu indikator kinerja keuangan) hanya 6,08% year on

year (yoy) atau jauh dibawah tahun sebelumnya yang sebesar 11,7% [10]. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa baik masyarakat, nasabah maupun investor sangat perlu mengetahui sejauh mana kinerja keuangan bank yang jasanya akan mereka gunakan. Perbankan Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah berdasarkan kepemilikannya.

Struktur kepemilikan termasuk dalam satu dari beberapa faktor yang berpengaruh kepada kinerja keuangan bank [11]. Struktur kepemilikan pada suatu perusahaan memperlihatkan alokasi kekuasaan dan pengaruh para pemegang saham pada kegiatan operasional perusahaan. Terkait dengan itu ternyata bank milik pemerintah memiliki hasil kinerja yang lebih buruk jika dibandingkan dengan bank milik swasta, penyebabnya adalah karena dalam bank milik pemerintah terdapat campur tangan kepentingan politik dalam pengambilan keputusannya, perbedaan dalam hal inilah yang nantinya akan mengakibatkan hasil kinerja keuangan yang dicapai oleh bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional berbeda [12]. Kinerja keuangan bank milik pemerintah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank milik swasta nasional yaitu dalam tingkat efisiensi. Penyebabnya adalah pemerintah yang berperan sebagai pemilik tidak memfokuskan kegiatan usaha untuk mendapatkan profit yang maksimal, dengan begitu rentan terjadi benturan kepentingan antara pemilik bank dengan pihak manajemen.

Laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan bank sebagai perusahaan. Dalam [13] menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan penting untuk perbankan, karena terdapat rasio keuangan seperti pengukur untuk menilai

kinerja keuangan pada Bank. Laporan keuangan bank agak berbeda dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan lain. Sebagai contoh, tidak ada piutang atau persediaan dalam menilai apakah penjualan naik atau turun. Namun begitu investor memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana bank memperoleh pendapatan dan bagaimana menganalisis hal-hal yang mendorong pendapatan itu, laporan keuangan bank relatif mudah dipahami. Semakin baik performa kerja bank maka laba usaha yang diperoleh semakin besar dan jika hal ini terjadi maka keuntungan dapat dinikmati para pemegang saham yang juga akan membuat potensi harga saham menjadi naik.

Salah satu Indikator yang digunakan dalam menilai perbankan mana yang lebih baik di mata masyarakat maupun investor adalah dengan melihat informasi tentang kinerja keuangan perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan perlu dilakukan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu badan usaha. Kinerja perbankan juga dilakukan untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas bank tersebut [14]. kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas [15]

Salah satu cara yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan investasi adalah melalui analisis rasio keuangan. Beberapa rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Satu rasio saja tidak cukup untuk memberi penilaian tentang kondisi keuangan serta kinerja perusahaan.

Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio kemudian muncullah pendekatan baru yang disebut MVA (*Market value added*). Menurut [16] MVA adalah alat untuk menghitung seberapa besar pendapatan yang didapat oleh perusahaan kepada penanam modal atau investor. perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan. sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dana yang ada di perusahaan tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap return pemegang saham.

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. semakin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka semakin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. adapun persamaan yang digunakan pada rasio likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). [17]

Rasio Solvabilitas (*Leverge*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jika rasio solvabilitas tinggi, berarti aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa analisis rasio diantaranya adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt Ratio (LDR)*, *Times Interest Earned (TIE)*, dan *Fixed Charge Coverage (FCC)*. [18]

Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas menandakan semakin bagus perusahaan dalam mengatur asetnya. Alat ukur yang dapat digunakan dalam rasio aktivitas antara lain *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn*

Over, Inventory Turn Over, Working Capital Turn Over, Fixed Asset Turn Over.[18]

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin baik kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas. Alat ukur yang dapat digunakan dalam rasio ini diantaranya adalah *Net Profit Margin Rasio (NPM), Return On Assets (ROA), Dan Return On Equity (ROE).*[19]

Beberapa penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank BUMS sudah banyak dilakukan diantaranya (Faroza et al., 2021) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019, Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPL, LDR, GCG, ROA dan NIM Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keuangan kinerja bank negara dan bank swasta nasional. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah tidak menggunakan Variabel GCG, NPL dan NIM, Selain itu tahun pada penelitian sekarang adalah tahun 2020– 2023, Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan objek di perbankan, dan menggunakan variabel LDR, ROA.

[20] dengan judul Studi perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia selama pandemi Covid-19, Dimana hasil dari penelitian ini menyatakan, rasio ROA, NPF dan FDR tidak terdapat perbedaan, Sedangkan Rasio CAR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perbankan syariah Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia. Pada tahun 2020 selama

pandemi perbankan syariah di Indonesia memiliki Rasio CAR yang lebih sehat. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah waktu pada penelitian tidak dilakukan pada masa pandemi saja, dan Variabel yang digunakan tidak menggunakan variabel NPF, CAR dan FDR. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan obyek perbankan, dan menggunakan Variabel ROA.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penulis akan membuat keterbaruan yaitu dengan menambah *Market Value Added* dan *Total Asset Turn Over* sebagai Perbandingan untuk menilai kinerja keuangan antar bank tersebut. Alasan mengambil keterbaruan ini dikarenakan variabel rasio keuangan yang diukur menggunakan MVA dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar nilai tambah yang berhasil diciptakan oleh perusahaan bagi pemegang saham. dalam konteks perbankan terutama selama periode ketidakpastian ekonomi seperti pandemi COVID-19, penting untuk menilai apakah bank mampu menciptakan nilai yang melebihi modal yang diinvestasikan.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada Rasio keuangan tradisional seperti ROA dan ROE, yang hanya memberikan pandangan terbatas tentang kinerja keuangan, MVA menawarkan prospektif yang lebih komprehensif karena menggabungkan elemen pasar dan kinerja finansial, sehingga memberikan nilai tambah dalam analisis.

Alasan lain menggunakan keterbaruan TATO Karena pada rasio ini TATO bertujuan untuk mengukur perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam perbankan, efisiensi penggunaan asset menjadi sangat penting, terutama ketika bank menghadapi tekanan untuk tetap kompetitif

ditengah ketidakpastian ekonomi dan perubahan regulasi. Banyak peneliti lebih memusatkan perhatian pada rasio likuiditas dan profitabilitas dalam menilai kinerja bank, Namun TATO memberikan wawasan tambahan dengan melihat seberapa efektif bank menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Ini memberikan sudut pandang baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur perbankan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan keterbaruan yaitu dari penggunaan MVA dan TATO dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam analisis kinerja keuangan bank BUMN dan BUMS. kedua rasio ini menawarkan perspektif yang lebih luas, MVA berfokus pada nilai yang dihasilkan bagi pemegang saham dan persepsi pasar, sementara TATO menilai efisiensi operasional dalam penggunaan aset.

Alasan mengapa penelitian ini harus dibandingkan karena terdapat beberapa alasan antara lain Bank BUMN dan Bank BUMS terdapat perbedaan dari segi struktur kepemilikan yang secara fundamental mempengaruhi tujuan dan strategi operasional mereka. Bank BUMN dimiliki oleh pemerintah dan sering kali dituntut untuk menjalankan kebijakan publik, sementara Bank BUMS berfokus pada peningkatan nilai bagi pemegang saham. Perbedaan struktur kepemilikan ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan manajemen, tingkat risiko yang diambil, dan fokus profitabilitas. dengan membandingkan keduanya penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perbedaan tersebut berdampak pada kinerja keuangan.

Selain itu juga Pengaruh kebijakan dan dukungan pemerintah, Bank BUMN sering mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk fiskal, regulasi

khusus, dan bantuan selama krisis ekonomi. Bank BUMS, disisi lain, harus lebih mandiri dan bergantung pada mekanisme pasar. Membandingkan Bank BUMN dan Bank BUMS memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi seberapa efektif dukungan pemerintah dalam meningkatkan kinerja bank BUMN, serta apakah bank BUMS dapat bersaing secara efisien tanpa dukungan tersebut.

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank BUMS Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank BUMS pada sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2023) dilihat dari MVA (*Market Value Added*), rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank BUMS pada sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2023) dilihat dari MVA (*Market Value Added*), rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi peneliti sejenis untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam hal penilaian tingkat kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank BUMS.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian memberikan manfaat bagi peneliti untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam analisis kinerja keuangan, pengembangan kontribusi terhadap pengetahuan yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan bangku kuliah, selain itu, penelitian juga memberikan kepuasan pribadi bagi peneliti dengan kontribusi dan melatih keterampilan dan komunikasi.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan terperinci tentang bagaimana perbandingan kinerja keuangan pada sektor perbankan. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatur sektor perbankan dan memastikan stabilitas keuangan.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dengan memberikan akses terhadap informasi terbaru dan pengetahuan mengenai topik kinerja Keuangan Bank BUMN dan BUMS.

1.5 Batasan Penelitian

1.5.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023

1.5.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Bank BUMN dan Bank BUMS.